

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama rentang kehidupan manusia banyak terjadi perubahan; baik yang bersifat psikis maupun fisik yang dimulai sejak lahir sampai meninggal dunia. Dari semua fase perkembangan dan pertumbuhan manusia tersebut, salah satu fase yang penting dan menjadi pusat perhatian adalah fase remaja. Karena seorang remaja atau pemuda adalah generasi penerus bangsa yang nantinya akan menjadi pemimpin dan penerus perjuangan bangsa ini dan pada masa sebelum kemerdekaan Negara Republik Indonesia, Pemuda merupakan aktor penting yang ikut andil dalam memperjuangkan kemerdekaan Bangsa.

Selain itu, salah satu alasan mengapa masa remaja menjadi masa yang penting dan menjadi salah satu pusat perhatian para pakar psikologi perkembangan, sosial maupun pendidikan adalah karena adanya masa transisi. Masa transisi adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja dan masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil (*storm and stress*). Masa transisi ini menurut Ray (2008, dalam www.yoyooh.com) memungkinkan dapat menimbulkan masa krisis yang biasanya ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku menyimpang atau dalam studi psikologi sosial biasa disebut dengan istilah kenakalan remaja atau *Juvenile Delinquency*.

Sebagai salah satu buktinya adalah apa yang disampaikan oleh Kapoltabes Solo, Kombes Polisi Joko Irwanto Jum'at 3 April 2010 mengatakan bahwa pada

tahun 2009 yang lalu Poltabes Solo menerima 305 kasus kriminalitas yang sebagian besar dilakukan pada usia 13-28 tahun atau pada usia remaja, ini menempatkan kota Solo sebagai kota yang memiliki angka kriminalitas tertinggi di Jawa Tengah (<http://www.solopos.com/2010/patrol/angka-kriminalitas-solo-tertinggi-se-polda-jateng>).

Dari beberapa literatur dan hasil penelitian yang terkait dengan kenakalan remaja (dalam Santrock: 2002, Maria: 2007, Kienhuis: 2009, Joanna dalam Ruby: 2009, dan Willis: 2009) ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja ini adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai figur tauladan yang baik bagi anak. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja dibawah usia 17 tahun yang disebabkan oleh kondisi keluarga yang tidak harmonis pun sangat beragam, mulai dari perbuatan yang bersifat amoral maupun anti sosial. Seperti; berkata jorok, mencuri, merusak, kabur dari rumah, indisipliner di sekolah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti; pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan dimedia-media masa.

Hal ini diperkuat dengan adanya hasil diskusi (www.kstv.com) yang dilakukan pihak Polresta Blitar tahun 2009 dengan para guru pembimbing se-Kota Blitar. Dari hasil diskusi ini terungkap bahwa salah satu penyebab munculnya kenakalan pelajar itu adalah akibat keluarga yang tidak harmonis atau yang biasa disebut dengan keluarga "*broken home*", sehingga orang tua sendiri lemah dalam

melakukan pengawasan terhadap anak-anaknya. Padahal menurut Mardiya (2009) keluarga merupakan lingkungan yang utama bagi anak. Karena dilingkungan keluarga inilah anak akan menghabiskan sebagian besar waktunya. Anak akan tinggal dilingkungan keluarga tidak kurang dari 60% dari keseluruhan waktu dalam sehari, jadi lingkungan keluarga akan menjadi cermin anak. Sehingga baik-buruknya anak juga sangat tergantung kepada keluarga. Karena keluarga merupakan dunia keakraban yang diikat oleh tali batin, sehingga menjadi bagian yang vital dari kehidupannya.

Perlu dipahami pula bahwa pola asuh orang tua juga sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial seorang remaja. Anwar dan Kasmih Astuti (2004) dalam penelitiannya tentang pola asuh, tipe kepribadian dan disiplin remaja menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya ini sangat berpengaruh terhadap perilaku disiplin dan kepribadian anak.

Dalam hal ini Imam Al-Gazali (dalam Irawati; 2009) berkata:

"Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Karenanya, jika dibiasakan dengan kebaikan dan diajarkan kebaikan kepadanya, maka dia akan tumbuh dalam kebaikan tersebut dan dia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akherat" (Imam Al-Gazali dalam Ihya' Ulumuddin).

Irawati (2009) mengatakan bahwa perkataan Imam Al-Gazali tersebut sangatlah indah dan penuh makna, jika kita menginginkan anak tumbuh dengan segala potensi kebaikannya maka ada dua hal yang harus dilakukan secara konsisten oleh orang tua, yaitu mengajarkan kebaikan dan membiasakan anak untuk berbuat baik. Inilah yang seharusnya menjadi *concern* kita sebagai orang tua. Karena bisa jadi kekerasan yang ada di negeri ini pangkal penyebabnya

terletak pada tatanan keluarga. Mungkin selama ini kita lemah ilmu dalam memahami pola asuh pendidikan yang tepat untuk anak-anak kita. Sehingga dampaknya bisa jadi keberadaan anak-anak kita akan menjadi sumber masalah bagi orang lain karena kenakalan dan perilaku anak-anak kita yang kurang bisa diterima oleh mereka. Karena itu tepatlah Rasulullah SAW bersabda;

إِنَّ أَوْلَادَكُمْ مِنْ أَطْيَبِ كَسْبِكُمْ

“Sesungguhnya anak-anak kalian adalah dari hasil usaha (-didikan-) kalian...” (HR. Ibnu Majah Hadits No 2283).

Selain kondisi keluarga yang kurang harmonis dan pola asuh orang tua yang kurang tepat, ada hal-hal lain yang bisa mempengaruhi perilaku seorang remaja. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah SAW bersabda:

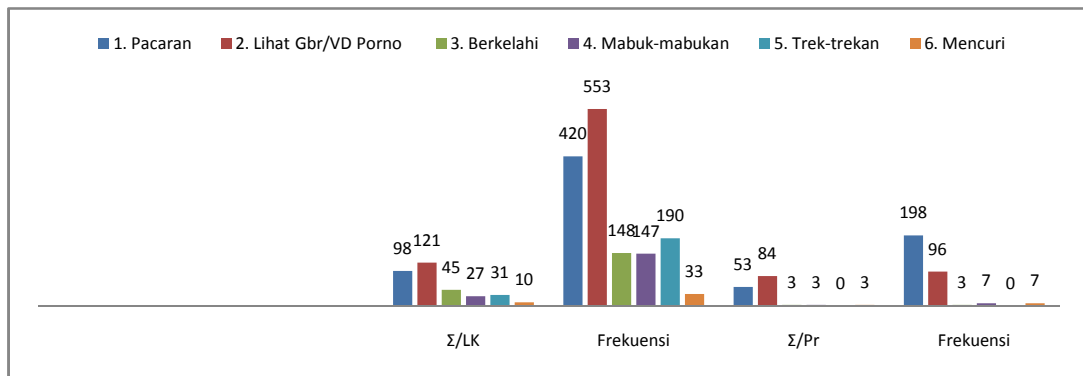
“Seseorang itu akan mengikuti agama (-perilaku, kebiasaan,dll-) temannya, maka lihatlah dengan siapa dia berteman” (HR. Tirmidzi Hadits No 2300).

Hadits ini menjelaskan bahwa baik-buruknya seorang remaja sangat tergantung kepada teman bermain, komunitas dan teman sepergaulannya. Jika teman bermainnya adalah orang-orang yang nakal, maka remaja tersebut kemungkinan besar akan menjadi nakal. Demikian halnya jika seorang remaja berteman dengan orang yang baik, maka dia akan menjadi orang yang baik pula.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan beberapa data diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kenakalan remaja yang ada di Solo, khususnya siswa-siswi SMK Tekno-SA Surakarta. Karena berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari beberapa Guru yang mengajar di SMK Tekno-SA ini

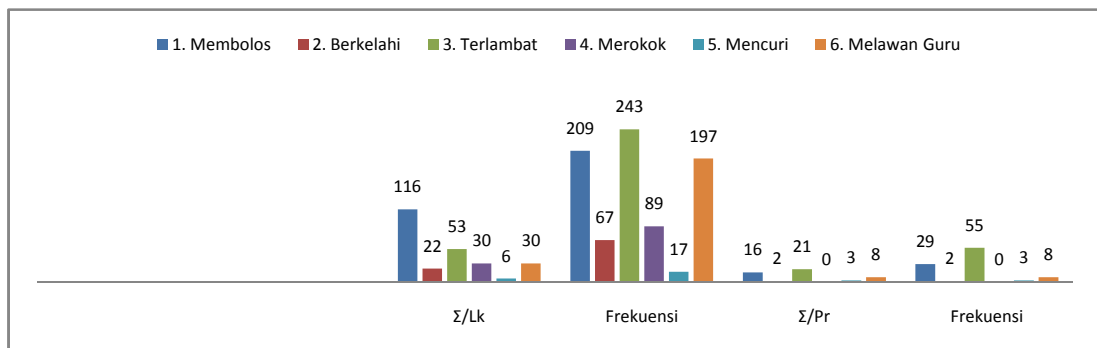
banyak siswa-siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dan mereka termasuk siswa-siswa yang memiliki predikat nakal di sekolah. Hal ini dapat dilihat pada data-pada dibawah ini:

Diagram 1
Kenakalan siswa di sekolah dan di luar sekolah



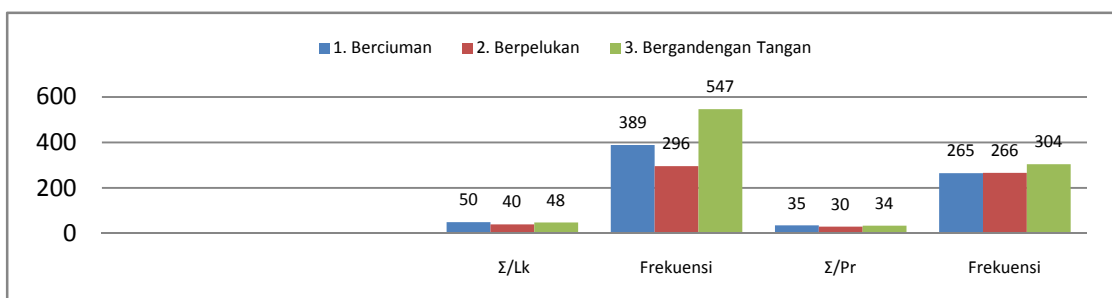
Keterangan : Sampel adalah siswa SMK Tekno-SA sebanyak 190 siswa.

Diagram 2
Kenakalan siswa di sekolah



Keterangan : Sampel adalah siswa SMK Tekno-SA sebanyak 190 siswa.

Diagram 3
Model berpacaran siswa



Keterangan : Sampel adalah siswa SMK Tekno-SA sebanyak 190 siswa.

Inilah yang menjadikan peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Tekno-SA Surakarta ini. Dan dalam penelitian ini peneliti ingin mencoba meneliti tentang kenakalan remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dari latarbelakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara keluarga *broken home*, pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya dengan kenakalan remaja.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah;

1. Mengetahui secara empirik hubungan antara keluarga *broken home*, pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya dengan kenakalan remaja.
2. Mengetahui sumbangan efektif tiga variable independent secara keseluruhan terhadap variable dependent.
3. Mengetahui secara spesifik sumbangan efektif dari variable keluarga *broken home*, variable pola asuh orang tua dan variable interaksi teman sebaya terhadap kenakalan remaja.

C. Orisinalitas Penelitian

Penelitian mengenai kenakalan remaja serta faktor-faktor penyebabnya telah banyak dilakukan. Diantaranya oleh Prihartanti pada tahun 2000, dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Psikologi Klinis dalam Pengkajian Perilaku Menyimpang pada Remaja”. Prihartanti menemukan beberapa faktor yang bisa menjadikan seorang remaja itu melakukan penyimpangan, diantaranya adalah

karena kemampuan kompetensi sosial remaja, kondisi keluarga, suasana sekolah, teman bermain maupun penerapan peraturan lembaga pemerintahan.

Penelitian tentang kenakalan remaja juga pernah dilakukan oleh Quensel, dkk pada tahun 2002 dengan judul penelitian "*Broken home or drug using peers: significant relation?*" Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa keluarga *broken home* adalah salah satu faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang pada seorang remaja, seperti *youth trouble*, membolos, memakai narkoba, tawuran dan lain sebagainya.

Selain itu, McGloin pada tahun 2003 melakukan penelitian yang serupa, dalam penelitiannya yang berjudul *Cognitive Ability and Delinquent Behavior Among Inner-City Youth: A Life-Course Analysis of Main, Mediating, and Interaction Effects*. Dalam penelitiannya McGloin ingin mengetahui hubungan antara kemampuan kognitif seseorang dengan kecenderungan munculnya perilaku kriminalitas pada diri seorang remaja. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa ada indikasi kuat akan munculnya perilaku kejahatan pada usia awal-awal 18 tahun. Namun, kemampuan kognitif seseorang dapat mencegah munculnya perilaku kejahatan (kriminalitas) pada diri seorang tersebut. Artinya, semakin cerdas seseorang maka kecenderungan kriminalitasnya pun akan semakin kecil.

Pada tahun 2004 Anwar dan Kasmih Astuti melakukan penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua, dalam penelitiannya yang berjudul "pola asuh, tipe kepribadian dan disiplin remaja" Anwar dan Kasmih Astuti mengatakan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya ini sangat

berpengaruh terhadap perilaku disiplin dan kepribadian anak dengan hasil analisis $F=18,796$; $p<0.01$.

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Maria pada tahun 2007 dalam tesisnya yang berjudul “peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja” dengan hasil yaitu ada peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja, dengan sumbangan efektif masing-masing prediktor yaitu konsep diri memiliki peran 30,5% sedangkan keharmonisan keluarga yaitu 7,2 %. Hal ini menjelaskan bahwa semakin harmonis tingkat keluarga dan semakin baik konsep diri seorang remaja akan memperkecil tingkat kecenderungan kenakalan pada diri remaja.

Selain itu M.J. Cunha pada tahun 2007 melakukan penelitian tentang pengaruh *peer group* terhadap remaja dalam penelitiannya yang berjudul *Modelling Peer Group Dieting Behavior*. M.J. Cunha mengatakan bahwa seorang remaja akan cenderung melakukan segala sesuatu yang dilakukan oleh teman-temannya. Karena dari hasil uji statistik terdapat pengaruh yang significant antara perilaku diet yang dilakukan oleh remaja putri di *Lisbon City Publik School* dengan perilaku diet yang dilakukan oleh kelompok teman sebayanya dengan hasil yang diperoleh ($p=.010$). Dari 466 responden 23.3% diantaranya menginginkan untuk melakukan *diet*, sementara itu 8.9% lainnya menyatakan tidak. Artinya kebanyakan dari remaja putri yang ada di kota *Lisbon City Publik School* cenderung meniru perilaku-perilaku yang dilakukan oleh kelompok-kelompok mereka atau *peer groupnya*.

Melihat dari penelitian-penelitian terdahulu seperti yang sudah dikemukakan diatas, tampaknya belum ada peneliti yang mencoba meneliti tentang hubungan keluarga *broken home*, pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Dengan demikian peneliti menjamin keaslian penelitian ini dan dapat dipertanggungjawabkan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan ilmu psikologi. Khususnya psikologi pendidikan dan psikologi sosial terutama yang berhubungan dengan kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua, pendidik dan remaja khususnya mengenai faktor-faktor yang dapat menimbulkan kenakalan remaja.

Bila penelitian ini terbukti, maka hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai tindakan *preventif* terhadap kenakalan remaja dengan meminimalisir hal-hal yang memungkinkan dapat menimbulkan terjadinya kenakalan remaja, seperti; suasana keluarga yang tidak romantis (*broken home*), pola asuh yang tidak tepat dan mengarahkan remaja agar mencari teman atau lingkungan pergaulan yang positif.